

BAB III

WAWASAN UMUM TENTANG *AHL AL-KITĀB* DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi *Ahl Al-Kitāb*

Definisi merupakan penjelasan secara konseptual tentang suatu objek, untuk memberikan suatu batasan serta pemahaman yang komprehensif mengenai objek yang dijelaskan. Adapun pada bab ini, penulis akan menguraikan mengenai term *Ahl al-kitāb* sebagai landasan untuk pembahasan pada bab berikutnya.

Kata *Ahl al-kitāb* berasal dari dua suku kata yaitu *ahl* dan *al kitāb*. Dalam menguraikan makna pengungkapan yang sesuai Al-Qur'an maka harus diperlukan penjelasan secara terpisah dari dua kata tersebut. Kata *ahl* terdiri dari huruf *alif*, *ha'* dan *lam* yang secara bahasa mengandung pengertian ramah, senang, atau suka.¹ Kata *ahl* juga berarti orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu. Selain itu, kata ini sering digunakan untuk menunjukkan suatu hubungan yang sangat dekat seperti nasab, agama, profesi, etnis dan komunitas.²

Kata *ahl* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 125 kali dengan berbagai redaksi yang berbeda.³ Tetapi secara umum mempunyai makna yang dapat dikembalikan pada pengertian bahasa. Misalnya menunjuk kepada suatu kelompok tertentu, seperti *ahl al-bayt* Qs. al-Ahzab (33):33. Term *ahl*

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif: 1984) hlm. 49

²Raghib al-Ashfahani, *Mujam Mufraddat al-Fazh Al-Qur'an* (Bairut: Dar Syamiyyah, 2009) hlm. 96

³Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mujam Mufahros Al Fadhil Quran Al Ahdzim*, (Kairo, Dar Al Kutub Misriyyah: 1942) hlm. 95-97

yang menunjuk pada kepada penduduk Qs.al-Qashash (28):45, keluarga Qs.Hud (11):4. Al-Qur'an juga menggunakan term *ahl* untuk menunjuk kepada penganut sutau paham dan pemilik ajaran tertentu Qs. al-Baqorah (2): 105).⁴

Sedangkan kata *al kitāb* terdiri dari huruf *kaf*, *ta'* dan *ba'* secara bahasa mengandung pengertian menghimpun sesuatu dengan suatu yang lain seperti menghimpun kulit binatang lainnya yang telah disamak dengan menjahitnya.⁵ Term *al kitāb* juga diartikan sebagai tulisan, buku, wahyu tuhan yang dibukukan.⁶ Termasuk firman Allah yang diturunkan pada Rasulnya disebut *al kitāb* karena kumpulan dari wahyu tuhan yang telah dibukukan.⁷

Term *al kitāb* ditemukan sebanyak 319 kali.⁸ penggunaan term *al kitāb* dalam Al-Qur'an sangat bervariasi meliputi pengertian tulisan, kitab, ketentuan, dan kewajiban. Term *al kitāb* yang merujuk pada kitab suci yang diturunkan Allah pada Rasulnya bersifat umum. Artinya term ini tidak hanya menunjuk pada Al-Qur'an tetapi juga Taurat dan Injil.

Dengan demikian *Ahl al-kitāb* menurut bahasa mengacu pada komunitas atau kelompok pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang diturunkan Allah pada Rasulnya. Tetapi tentang siapa saja pemeluk agama yang disebut *Ahl al-kitāb* masih menjadi perdebatan oleh para ulama. Berikut

⁴Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitab Makna dan Cangkupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998) hlm 19

⁵Al-Ashfahani, *Mujam Mufraddat*.....hlm. 695

⁶Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta,: Pusat Bahasa, 2008) hlm 781

⁷Ghalib, *Ahl al-kitab Makna*.....hlm. 19

⁸Baqi, *Mujam Mufahros*.....hlm. 591-595

beberapa pandangan ulama tentang *Ahl al-kitāb*.

Imam Abu Hanifah dan ulama Hanafiyah serta sebagian Hanabilah berpendapat, siapapun yang mempercayai salah seorang Nabi atau kitab yang pernah diturunkan Allah, maka ia termasuk *Ahl al-kitāb*, tidak terbatas pada kelompok penganut agama Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, bila ada suatu kelompok yang hanya percaya kepada Zabur (kitab suci yang diberikan kepada Nabi Daud) atau Shuhuf pada Nabi Ibrahim, maka ia sudah termasuk *Ahl al-kitāb*.⁹

Imam Syafi'I berpendapat bahwa *Ahl al-kitāb* hanya sebatas pada orang Yahudi dan Nasrani keturunan Isra'il. Sedangkan bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani tidak termasuk di dalamnya.¹⁰ Kaitannya dengan ini Imam Syafii tidak memahami *Ahl al-kitāb* sebagai penganut agama yang dibawa Nabi Isa dan Nabi Musa tetapi sebagai komunitas etnis Bani Israi'l.

Sementara ulama Syafi'iyah dan mayoritas ulama Hanabillah menyatakan bahwa *Ahl al-kitāb* hanya merejuk pada Yahudi dan Nasrani. Pendapat ini didasarkan pada Qs. al-An'am (6):156 sebagai berikut

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ
دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ

(Kami turunkan Al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum Kami, dan Sesungguhnya Kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca

⁹Ghalib, *Ahl al-kitab Makna*.....hlm. 30

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 366

Selain itu, ulama Syafi'iyah mengelompokan komunitas Yahudi dan Nasranimenjadi dua golongan, yaitu etnis Israi'l dan etnis selain Israi'l. Etnis selain Israi'l adalah orang-orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani diluar keturunan Ya'kub, dan terbagi atas tiga golongan

1. Golongan Yahudi dan Nasrani sebelum agama tersebut mengalami perubahan seperti orang Romawi
2. Golongan yang masuk Yahudi dan Nasrani setelah mengalami perubahan
3. Golongan yang tidak diketahui kapan mereka masuk agama Yahudi dan Nasrani.¹¹

Sedang bagi al-Thabari, *Ahl al-kitāb* dipahami secara ideologis. Menurutya *Ahl al-kitāb* menunjuk kepada pemeluk agama Yahudi dan Nasrani dari keturunan siapaun mereka.¹²

Syekh Muhammad Abduh berpendapat bahwa *Ahl al-kitāb* mencangkup penganut agama Yahudi dan Nasrani dan Shabiun.¹³ Pendapat Abduh ini didasarkan pada Qs. al-Baqarah (2):62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap

¹¹Ghalib, *Ahl al-kitab Makna.....*hlm. 31

¹²Jarir al-Thabari, *Tafsir al Thabari*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1954), Juz 5, hlm.

¹³Ghalib, *Ahl al-kitab Makna.....*hlm. 31

mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ayat ini secara jelas menyatakan, bahwa kaum shabiun di samping Yahudi dan Nasrani yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian serta melakukan amal saleh akan mendapat pahala disisi tuhan

Al Qasimi mengemukakan, cangkupan makna *Ahl al-kitāb* mirip dengan batasan yang diberikan oleh ulama Syafi'iah. Hanya saja, al-Qasimi tetap memasukan etnis selain Israil yang menganut agama Yahudi dan Nasrani ke dalam cangkupan ahl kitab sampai seterusnya. Al-Qasimi memmahami *Ahl al-kitāb* adalah komunitas yang menjadi sasaran dakwah Nabi Musa dan Nabi Isa. Menurutnya mereka yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani setelah terutusnya Nabi Muhammad tidak lagi disebut sebagai ahl kitab karena ajaran tersebut hanya ditunjukkan kepada Bani Israil.¹⁴

Muhammad Rasyid Ridla menegaskan kembali bahwa Majusi dan Shabiun termasuk pada *Ahl al-kitāb* selain Yahudi dan Nasrani. Bahkan dilaur itu masih ada kelompok *Ahl al-kitāb* seperti Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan Shinto.¹⁵ Pendapat ini didasarkan pada kenyataan sejarah dan informasi Al-Qur'an, bahwa semua umat sebelum diutusnya Rasulullah saw telah diutus seorang rasul sebagai petunjuk kepada kebenaran.

Abdul Hamid Hakim memasukan kaum majusi sebagai *Ahl al-kitāb*. Menurutnya ada kesan yang secara tidak langsung memberikan bahwa Majusi termasuk golongan *Ahl al-kitāb*.¹⁶

¹⁴Ghalib, *Ahl al-kitab Makna*.....hlm. 33

¹⁵*Ibid*.....hlm. 35

¹⁶*Ibid*.....hlm. 36

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa *Ahl al-kitāb* tidak hanya terbatas pada kaum Yahudi dan Nasrani saja, namun juga untuk agama lain seperti (Majusi, Shabiin, Hindhu, Budha dan Kong Hu Cu). Serta memberikan kedudukan yang sama seperti Yahudi dan Nasrani bagi kaum yang mempunyai wahyu dengan nilai-nilai ketauhidan. Meskipun asal-usul kitab sucinya tidak diketahui asalkan mempunyai kandungan moral dan syariat yang sebanding dengan Islam maka tetap disebut sebagai *Ahl al-kitāb*.¹⁷

Dengan demikian pemeluk agama sekarang selain Yahudi dan Nasrani tidak mustahil jika ajarannya berasal dari kitab suci yang diwahyukan Allah pada Rasul terdahulu. Akan tetapi, dalam perkembangan agama tersebut banyak mengalami perubahan di tangan pemeluknya. Hal ini dapat dilihat dari agama Nasrani yang telah banyak melakukan perubahan, padahal jarak waktunya tidak terlalu jauh dengan nabi Muhammad saw.

Disamping pendapat-pendapat diatas, M. Quraisy Shihab menyatakan bahwa *Ahl al-kitāb* hanya terbatas pada kaum Yahudi dan Nasrani kapan, di mana pun dan dari keturunan siapapun mereka.¹⁸ Pendapat ini hampir sama dengan pendapat Thabathabai yang mengkhususkan term *Ahl al-kitāb* pada Yahudi dan Nasrani saja.

Dari berbagai pendapat di atas penulis lebih cenderung pada pemahaman *Ahl al-kitāb* yang hanya menyebut kaum Yahudi dan Nasrani. Karena term *Ahl al-kitāb* dalam Al-Qur'an selalu merujuk pada kedua dua komunitas pemeluk agama tersebut baik secara langsung ataupun tidak.

¹⁷Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995) hlm. 188-190

¹⁸Shihab, *Wawasan Al-Quran*,hlm. 368

Meskipun demikian, agama-agama selain Yahudi dan Nasrani dapat diperlakukan seperti halnya perlakuan terhadap *Ahl al-kitāb*.

B. Term *Ahl Al-Kitāb* dalam Al-Qur'an

Pengungkapan term *Ahl al-kitāb* dalam Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu secara langsung dan tidak langsung. Term yang ditunjukkan secara langsung adalah ayat-ayat yang menyebutkan kata *Ahl al-kitāb*. Sedangkan term tidak langsung adalah ayat-ayat yang tidak menggunakan kata *Ahl al-kitāb*, tetapi memberikan indikasi bahwa yang dimaksud adalah term *Ahl al-kitāb*.

1. Term *Ahl al-kitāb* secara langsung

Seperti yang telah disebutkan diatas term *Ahl al-kitāb* secara langsung disebutkan sebanyak 31 kali yang tersebar dalam 9 surat.¹⁹ Semua surat tersebut tergolong Madaniyyah dan hanya satu surat yang tergolong Makiyyah yaitu Qs. al-Anakbut: 46. Dari kategori turunnnya surat dapat dinyatakan bahwa pembicaraan *Ahl al-kitāb* dalam Al-Qur'an banyak dilakukan di periode Madinah. Hal ini disebabkan karena hubungan umat Islam dan *Ahl al-kitāb* lebih banyak di Madinnah daripada di Mekkah.²⁰

Dari 31 term *Ahl al-kitāb* yang disebutkan secara langsung tersebut, ada 26 ayat yang memandang secara kritis yaitu pada Qs. al-Baqarah (2): 105 dan 109; Qs. Ali Imran (3):65, 69, 70, 71, 72, 75, 98, dan 99; Qs. al-Nisa (4):123, 153, 159, dan 171; Qs. al-Maidah (5):15, 19, 59, 68, dan 77; Qs. al-Ankabut (29):40; Qs. al-Ahzab (33):26; Qs. al-Hadid (57):29; Qs. al-

¹⁹Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*....hlm. 591-595

²⁰Ghalib, *Ahl al-kitab Makna*..... hlm. 21

Hasyr (50):2 dan 11; Qs. al-Bayyinah: 1 dan 4. Sementara lima ayat sisanya memandang *Ahl al-kitāb* secara simpatik dan memberikan apresiasi yang terdapat pada Qs. Ali Imran (3):64, 110, 113, dan 199; Qs. al-Maidah (5): 65.

Salah satu ayat yang sangat kritis memandang *Ahl al-kitāb* adalah Qs. Al-Maidah (5):68. Ayat ini berisikan tentang ancaman keras terhadap *Ahl al-kitāb* bahwa mereka disebut atheis²¹ apabila tidak kembali kepada ajaran yang benar dengan mengamalkan ajaran Taurat (kitab suci agama Yahudi) dan Injil (kitab suci agama Nasrani). Ungkapan yang sama juga terdapat pada Qs. Al-Hadid (57):29 bahwa *Ahl al-kitāb* tidak akan mendapatkan karunia dari Allah jika tidak beriman pada Nabi Muhammad.

Ancaman terhadap *Ahl al-kitāb* ini disebabkan oleh perilakunya yang menyimpang dari ajaran Allah. Bahkan mereka cenderung menghalang-halangi orang yang hendak beriman kepada Allah.²² Mereka juga mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan.

Selain memberi ancaman pada *Ahl al-kitāb* Al-Qur'an juga memberikan sikap apresiasi yaitu pada Qs. Ali Imran (3):113 yang menyatakan bahwa sebagian kecil diantara mereka terdapat kelompok yang tetap konsissten terhadap ajaran agamanya. Mereka berlaku jujur, membaca ayat Allah pada malam hari dan bersujud kepadanya. Sebagian dari mereka juga beriman kepada Nabi Muhammad, beriman kepada Allah dan hari

²¹ Atheis adalah sebuah pandangan filosofi yang tidak memercayai keberadaan Tuhan dan dewa-dewi^[1] ataupun penolakan terhadap teisme. Dalam pengertian yang paling luas, ia adalah ketiadaan kepercayaan pada keberadaan dewa atau Tuhan.

²² Qs. Ali Imran (3):99

akhir serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.²³

Term *Ahl al-kitāb* yang disebutkan secara langsung ini juga memberikan sedikit penjelasan tentang sikap Al-Qur'an terhadap *Ahl al-kitāb*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada poin berikutnya.

2. Term *Ahl al-kitāb* secara tidak langsung

Term *Ahl al-kitāb* secara tidak langsung penting dijelaskan karena banyak ayat-ayat yang mengandung makna *Ahl al-kitāb* dalam Al-Qur'an. Sehingga penjelasan ini akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang *Ahl al-kitāb*. Adapun term-termnya sebagai berikut:

a. Bani Isrā'īl

Kata *Bani (Banu)* berasal dari akar kata *ba', nun dan wawu*, yang secara bahasa berarti suatu yang lahir dari yang lain.²⁴ Dalam Al-Qur'an akar kata ini ditemukan sebanyak 161 kali.²⁵ Kata *Bani* dikaitkan dengan Isrā'īl sebanyak 41 kali dan dengan keturunan Adam 6 kali. Dua sisanya berbicara tentang putra saudara laki-laki dan perempuan. Dari sini dapat dilihat bahwa term Bani Isrā'īl mempunyai hubungan darah.

Sedangkan kata Isrā'īl, ditemukan sebanyak 43 kali dalam Al-Qur'an.²⁶ dua kali menunjuk pada Nabi Ya'kub selebihnya dikaitkan dengan keturunannya.²⁷

Kaitannya dengan ini para ulama sepakat bahwa term Isrā'īl

²³Qs. Ali Imran (3): 110-113

²⁴Al Ashfahani, *Mujam Mufraddat*.....hlm. 157

²⁵Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*..... hlm.136-139

²⁶*Ibid*, hlm. 33

²⁷Qs. Ali Imran (3): 39 dan Qs. Maryam (19): 58

dalam Al-Qur'an menunjuk pada Nabi Ya'kub. Menurut Rasyid Ridha, term *Isrā'i'l* tidak hanya menunjuk kepada Nabi Ya'kub tetapi juga menunjuk pada bangsa *Israi'l*.²⁸ Sedangkan menurut al-Thabathabai, Nabi Ya'kub disebut sebagai *Israi'l* karena Ia seorang pejuang yang sangat teguh dan kokoh di jalan Allah untuk mencapai keridhoannya.

Dari keterangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa Bani *Israi'l* lebih banyak mengacu pada kepada etnis keturunan Nabi Ya'kub. Tetapi karena term Bani *Israi'l* mempunyai kaitan erat dengan agama atau ideologi, maka ideologi agama juga meliputi konsep Bani *Israi'l*.

Agama yang benar juga sudah dibawa oleh para Nabi dan Rasul yang diutus Allah kepada Bani *Israi'l*. Para Nabi dan Rasul juga dilengkapi dengan kitab suci yang dijadikan sumber pedoman. Kitab suci ini digunakan untuk mengatur dan memberi hukum agar tercipta stabilitas dan perdamaian diantara mereka. Akan tetapi, ajaran yang dibawa para Nabi dan Rasul tidak pernah berjalan lama. Karena Bani *Israi'l* dikenal umat yang sangat sulit diatur dan sangat mudah melanggar janji dan melupakan nikmat Allah.

Pengungkapan term *Banī Isrā'i'l* dikaitkan dengan sikap dan perilaku mereka yang melakukan pengrusakan di muka bumi.²⁹ Mereka pun mendapat laknat akibat dari pelanggaran dan keingkaran mereka melalui para rasul. Dari sinilah term *Ahl al-kitāb* dengan *Banī Isrā'i'l* memiliki kesamaan, meskipun tidak menunjuk secara langsung tetapi memiliki

²⁸Ghalib, *Ahl al-kitab Makna.....* hlm. 48

²⁹Qs. Al-Isra (17):4

makna dan maksud yang sama.

b. Al-ladzīna hādū

Term *al-ladzīna hādū*, berarti orang-orang yang masuk agama Yahudi atau beragama Yahudi.³⁰ Term ini disebutkan Al-Qur'an sebanyak 10 kali dengan bentuk yang bervariasi. Sebagian menunjukkan ancaman terhadap mereka, dan sebagian lainnya menunjukkan pujian serta bernada positif.

Pernyataan yang bernada ancaman dapat dilihat pada Qs. Al-Nisa (4):46

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعُ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.

Dari ayat diatas dapat dilihat kecaman ini muncul karena mereka mengubah kitab sucinya dengan sewenang-wenang. Sikap mereka yang seperti ini akan menimbulkan siksaan dari Allah. Di antara siksaan yang dimaksud adalah diharamkannya sebagian makanan tertentu sebagai siksaan dunia dan ditambah siksaan akhirat jika mereka tidak

³⁰Al-Thabari, *Tafsir al Thabari*hlm.159

bertaubat.³¹

Selain term *al-ladzīna hādū* yang menunujuakn kecaman dan nada sumbang. Al-Qur'an juga mengakui bahwa dinatara mereka ada yang tetap konsisten dengan ajaran agamanya. Mereka inilah yang dijamin Allah akan memperoleh keselamatan, seperti yang disebutkan dalam Qs. al-Baqarah (2):62, Qs. al-Maidah (5):59 dan Qs. al-Hajj (22): 17.

c. *Al-ladzīna atainā hum al-kitāb*

Term *al-ladzīna atainā hum al-kitāb* yang berarti orang-orang yang kami beri kitab. Term ini dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an.³² Menurut Raghīb al-Asfahani, kata *atainā* berasal dari kata *ata* yang berarti mudah. Selanjutnya Ia menyatakan penggunaan term ini menunjukkan adanya penerimaan objek dari yang diberikan kitab. Berbeda dengan term *utū* yang dapat mencangkup unsur penolakan dan penerimaan dari objek yang dituju.³³

Secara umum, penggunaan kata *al-ladzīna atainā hum al-kitāb* menunjukkan bahwa mereka yang diberikan al kitab, memahami dengan sebaik-baiknya petunjuk yang diberikan Allah. Seperti yang di informasikan Al-Qur'an dalam Qs. al-Baqarah (2): 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

³¹Qs. Al-'Anam: (6):146 dan Qs. Al-Nahl (16): 118

³²Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*hlm. 9

³³Al Ashfahani, *Mujam Mufraddat*hlm. 4

Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

Dalam memahami kata *al-ladzīna atainā hum al-kitāb* mayoritas mufasir menyebut sebagai Yahudi dan Nasrani. Sehingga yang dimaksud Yahudi dan Nasrani di sini adalah mereka yang tidak mengikuti hawa nafsu, yaitu mereka yang mengikuti kebenaran sebagaimana yang di jelaskan dalam Taurat dan Injil.

Pada sisi lain kesan yang dapat ditangkap dari penggunaan term *al-ladzīna atainā hum al-kitāb* menunjukkan kitab suci yang masih merka yang masih asli. Dengan demikian informasi tentang datangnya Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir masih tercantum di dalam kitab suci mereka. Informasi ini dipahami sebagian mereka untuk mengikuti Rasulullah tanpa mengikuti hawa nafsunya. Hal ini di informasikan dalam Al-Qur'an Qs. al-Baqarah (2):146 dan Qs. al-A'nam (6):20.

Term *al-ladzīna atainā hum al-kitāb* dalam Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan keaslian dan ketaatan mereka terhadap kitab sucinya. Secara umum ayat ini menunjukkan tidak khusus hanya menunjuk kepada dua komunitas agama sebelum Islam, tetapi lebih luas lagi yaitu kepada semua komunitas agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul sebelumnya.

d. Al-ladzizna utu al-kitab

Kalimat *al-ladzīna utū al-kitāb* (orang-orang yang diberi kitab).

Term ini dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 21 kali.³⁴ Secara umum penggunaan term *al-ladzīna utū al-kitāb* lebih bervariasi meskipun *khitab*-nya tetap kepada komunitas dua pemeluk agama Yahudi dan Nasrani.

Dalam hal ini Al-Qur'an menggunakan *al-ladzīna utū al-kitāb* untuk menggambarkan sikap mereka yang telah diberikan kitab tetapi berpecah belah setelah datangnya Nabi Muhammad saw Qs. Ali Imran (3):19 dan al-Bayyinah (98):4. Perpecahan ini timbul karena adanya perbedaan sikap dan pandangan dalam menghadapi kehadiran Nabi Muhammad sebagai Rasul dan Nabi terakhir sebagai mana yang tercantum pada kitab suci mereka.

Penggunaan term *al-ladzīna utū al-kitāb* juga memuat informasi agar umat Islam lebih berhati-hati dan tidak termakan oleh tipu daya *Ahl al-kitāb*.³⁵ Selain itu Al-Qur'an juga memberikan peringatan agar *Ahl al-kitāb* kembali kepada jalan yang benar. Bahkan pada Qs. al-Taubah 29 Al-Qur'an menyeru kepada umat Islam untuk melakukan kontak bersenjata dengan *Ahl al-kitāb*.

Kontak bersenjata dengan *Ahl al-kitāb* bukan dimaksudkan untuk memaksa mereka masuk dalam agama Islam. Karena agama Islam adalah agama yang ingin menciptakan interaksi sosial yang baik dengan *Ahl al-kitāb*. Dimana *Ahl al-kitāb* dengan umat Islam mempunyai persambungan aqidah yang sama. Hal ini di tandai dengan

³⁴Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*hlm. 10-11

³⁵Qs. Ali Imran (3):108 dan 186; Qs. al-Maidah (5):57

kebolehan laki-laki muslim menikah dengan perempuan *Ahl al-kitāb* dan makan sembelihan mereka Qs. al-Maidah (5):5.

e. *Hūdan*

Kata *hūdan* juga mempunyai akar kata yang sama dengan hadu yang secara literal berarti orang yang bertaubat. Kata *hud* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 10 kali, 7 diantaranya merujuk pada seorang Nabi dan Rasul Allah yaitu Nabi Hud. Sedangkan tiga ayat lainnya merujuk pada kaum Yahudi³⁶

Term *hudan* dalam Al-Qur'an yang menunjuk pada kaum Yahudi semua bernada sumbang. Hal ini dikarenakan semua ayat yang menggunakan term *hūdan* menyengket klaim mereka yang tidak benar. Misalnya tentang *ahl al-kitāb* Yahudi dan Nasrani yang masing-masing mengatakan kelompok mereka yang paling benar dan kelompok mereka yang akan selamat dan masuk surga sedangkan kelompok yang lain akan celaka, padahal mereka tidak memberikan argumentasi yang memperkuat klaim tersebut.³⁷

Term *hūdan* juga di ungkapkan Al-Qur'an berkaitan dengan klaim-klaim *ahl al-kitāb* yang masing-masing menyerukan agar memilih Yahudi atau Nasrani jika ingin mendapat petunjuk padahal agama mereka sudah tercemar oleh kemusyrikan.³⁸ Al-Qur'an juga membantah klaim-klaim mereka bahwa Nabi Ibrahim, Ismail dan

³⁶Qs. al-Baqarah (2):111, 135 dan 140

³⁷Qs. al-Baqarah (2):111

³⁸Qs. al-Baqarah (2):135

Ya'qub adalah Yahudi dan Nasrani.³⁹

f. Al Yahūd

Kata *al yahūd* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 9 kali.⁴⁰ Semuanya diungkapkan dengan nada sumbang dan menunjukkan kecaman pada mereka. Term *al yahūd* antara lain digunakan untuk membantah pernyataan yang menganggap Nabi Ibrahim adalah Yahudi dan Nasrani serta memperoleh keselamatan. Selain itu, untuk menyebut diri mereka adalah kelompok yang paling benar dan termasuk kekasih Allah.

Sejumlah perilaku buruk yang melekat pada kaum Yahudi antara lain berprasangka buruk terhadap sesamanya, bahkan juga berani berprasangka buruk kepada Allah.⁴¹ Di samping itu, mereka juga dikecam karena aqidah yang rusak oleh perbuatan syirik serta selalu meghasut umat Islam agar mengikuti cara hidup mereka.

Kita sebagai umat Islam hendaknya menjadikannya sebagai *ibrah* (pelajaran) agar tidak mengikuti cara hidup mereka. Salah satu caranya dengan tidak memilih pemimpin dari kaum Yahudi. Karena sejak dulu mereka telah memperlihatkan permusuhan terhadap umat Islam.⁴²

g. Al-Naşāra

Kata *al našāra* adalah bentuk jamak dari kata *nashrani* yang

³⁹Qs. al-Baqarah (2):140

⁴⁰Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*hlm. 775

⁴¹Qs. al-Maidah (5):64

⁴²Qs. al-Maidah (5):51

secara bahasa berarti menolong.⁴³ Term *al naṣāra* dalam Al-Qur'an menunjuk pada pemeluk agama Nasrani (Kristen), yakni agama yang diturunkan Allah kepada Bani Israi'l melalui Nabi Isa.

Al naṣāra disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 15 kali.⁴⁴

Sama halnya dengan pengungkapan term *al-ladzīna hadū* dan *al yahūd* term *al naṣāra* juga banyak dikemukakan Al-Qur'an dengan nada yang sumbang dan berupa kecaman. Hanya sedikit saja yang menunjukkan nada positif. Pengungkapan term *al naṣāra* pada umumnya disebutkan secara bersama-sama dengan term yang menunjuk orang Yahudi, baik kecaman maupun yang positif. Term *al naṣāra* disebutkan berdiri sendiri hanya terdapat satu kali dalam Al-Qur'an , yaitu:

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا
ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat di atas juga bernada sumbang dan berisi kecaman terhadap orang-orang Nasrani yang melupakan janji mereka terhadap Allah. Al-Qur'an mengecam mereka karena sikap dan perilakunya yang

⁴³Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*hlm.516

⁴⁴*Ibid*, hlm. 704

mengubah kitab suci. Bahkan yang lebih fatal, mereka melakukan perubahan menadasar pada ajaran agama yaitu konsep aqidah tauhid. Ajaran tauhid mereka ubah menjadi konsep Trinitas dengan mengkultuskan Nabi Isa dengan mengangkatnya sebagai anak Allah.⁴⁵ Dalam posisi ini Nabi Isa sudah mereka anggap sebagai salah satu unsur dari Tuhan.

Meskipun demikian, Al-Qur'an tidak selalu memandang *al naṣāra* dalam kategori negatif. Sebab Al-Qur'an juga mengakui bahwa diantara mereka masih terdapat kelompok yang tetap teguh melaksanakan ajaran agamanya. Walaupun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang menyimpang.⁴⁶

h. Ahl al-injīl

Kata *al injīl* berasal dari akar kata *nun, jim, lam* yang secara literal berarti melempar sesuatu dapat juga berarti lebar dan terang.⁴⁷ Kata tersebut pada mulanya berasal dari bahasa Yunani *eunangelion* yang berarti gembira. Setelah masuk ke dalam bahasa Ethiopia, kata tersebut berubah menjadi *wangel*, selanjutnya masuk ke dalam bahasa Arab menjadi Injil yang jamaknya anajil.⁴⁸

Kata *injīl* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 14 kali, semuanya menunjuk kepada kitab suci yang diturunkan Allah kepada

⁴⁵Qs. al-Maidah (5):73 dan al-Taubaah (9): 3

⁴⁶Ghalib, *Ahl al-kitab Makna.....* hlm 60

⁴⁷Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*hlm.1044

⁴⁸Ghalib, *Ahl al-kitab Makna.....*hlm. 61

Nabi Isa.⁴⁹ Pada umumnya term *al injīl* disebutkan bersama dengan term tawrat, kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa. Dari 14 term *ahl al-injīl* dalam Al-Qur'an, hanya satu kali disebutkan secara berdiri sendiri yaitu Qs. al-Maidah (5):47.

Sedangkan term *ahl al- injīl* yang menunjuk pada orang-orang Nasrani hanya ditemukan satu kali dalam Al-Qur'an.

وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban orang-orang Nasrani agar menegakan aturan-aturan yang tercantum dalam kitab suci mereka. Jika melanggar ketentuan tersebut, mereka bukanlah termasuk golongan pemilik injil yang taat. Bahkan mereka disebut sebagai orang yang fasik.

C. Sikap Al-Qur'an terhadap *Ahl Al-Kitāb*

Ahl al- kitāb sebagai penganut agama dan pemilik kitab suci yang berasal dari tuhan. Dalam banyak hal mereka mempunyai persamaan dengan ajaran dan kitab suci umat islam. Tetapi Al-Qur'an banyak memberikan peringatan dan kecaman terhadap *Ahl al- kitāb*. Menurut M. Quraish Shihab ayat yang menggunakan istilah *Ahl al- kitāb*, terasa adanya uluran tangan dan sikap bersahabat, walaupun di sana sini Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan

⁴⁹Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*.....hlm. 688

dalam keyakinan.⁵⁰ Berkaitan dengan ini Al-Qur'an memberikan gambaran singkat tentang sikap yang ditunjukkan kepada *Ahl al-kitāb* sebagai berikut:

1. Menghargai keberadaan *Ahl al-kitāb*

Al-Qur'an memberikan sikap menghargai kepada *Ahl al-kitāb* salah satunya adalah menghadapi *Ahl al-kitāb* dengan cara yang sebaik-baiknya. Khususnya ketika berdiskusi dan bertukar pikiran. Seperti dijelaskan dalam firman Allah Qs. al-Ankabut (29):46-47

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَإِلَيْكُمُ وَالْهَنَاءُ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang lalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".⁰ Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an), maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al Kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al Qur'an); dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. Dan tidak adalah yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir.

Ayat diatas memberikan gambaran yang jelas kepada umat islam dalam berinteraksi dengan *Ahl al-kitāb*. Kita sebagai umat Islam dianjurkan berlaku baik terutama ketika membahas sesuatu yang berkaitan dengan agama. Diskusi ini bukan untuk memperoleh kemenangan tetapi dimaksudkan untuk mencari kebenaran. Tetepi Al-Qur'an memberikan pengecualian pada kelompok *Ahl al-kitāb* yang telah diberikan penjelasan, keterangan dengan cara yang baik mereka tetap membantah, membangkang

⁵⁰Shihab, *Wawasan al-Quran*..... hlm. 3

dan menyatakan permusuhan.⁵¹

Al-Qur'an juga mengakui keberadaan kitab suci *Ahl al-kitāb* sebagai salah satu kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi dan Rasul yang datang sebelum Nabi Muhammad. Selain itu, Al-Qur'an juga menyatakan bahwa Tuhan yang dipercayai dan disembah oleh umat Islam adalah sama dengan Tuhan yang dipercayai oleh umat Yahudi dan Nasrani. Kesamaan sumber ajaran Islam dan *Ahl al-kitāb* inilah yang membuat Al-Qur'an memberikan banyak peringatan untuk tetap berada di jalan Allah. Peringatan dan kecaman yang ditunjukkan Al-Qur'an kepada *Ahl al-kitāb* biasanya menggunakan bahasa halus dan tidak jarang dimulai dengan seruan yang mengandung kesan "Kemesraan".⁵²

Kesan kemesraan ditunjukkan kepada *Ahl al-kitāb* tampak dalam seruan Allah baik yang secara umum ditunjukkan kepada Bani Israil, maupun secara khusus kepada *Ahl al-kitāb* (Yahudi dan Nasrani). Seruan dan peringatan yang mengesankan adanya kemesraan itu, ditunjukkan pada Qs. al-Baqorah (2): 40, 47, 122 agar mereka senantiasa mengingat nikmat dari Allah dan tidak lupa memnuhi janji mereka. Selain itu juga ada pada Qs, Thaha (20):47 yang menganganjurkan *Ahl al-kitāb* untuk berterimakasih kepada Allah, karena mereka telah dibebaskan dari marabahaya.

Dengan demikian, dalam menyeru dan memberikan peringatan terhadap *Ahl al-kitāb* Al-Qur'an tetap mengindikasikan adanya kelembutan.

⁵¹Ghalib, *Ahl al-kitab Makna*..... hlm, 138

⁵²Shihab, *Wawasan al-Quran*,hlm.3

Meskipun ada pengecualian terhadap *Ahl al-kitāb* yang bersikap membangkang

2. Memberi kecaman terhadap *Ahl al-kitāb*

Kecaman yang diberikan Al-Qur'an terhadap *Ahl al-kitāb* disebabkan karena mereka banyak melanggar peraturan yang sudah ada. Perlu diketahui bahwa kecaman terhadap yahudi lebih banyak dibandingkan nasrani. Menurut M. Quraish shihab hal ini disebabkan karena sejak semula ada perbedaaan sikap kedua kelompok *Ahl al-kitāb* terhadap kaum muslimin.

Kaum nasrani pada awal kedatangan Islam telah memperlihatkan sikap bersahabat terhadap kaum muslim. Salah satu faktor yang menyebabkan kedekatan ini karena gesekan dengan nasrani, baik di Mekkah maupun di Madinah tidaklah begitu tampak, terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Selain itu dalam Qs. al-Maidah (5):58 juga disebutkan kedekatan orang-orang Islam dengan orang nasrani. Hal ini dapat dilihat dari umat nasrani yang memiliki rahib atau pendeta dengan sikap zuhud terhadap kehidupan dunia.

Berbeda halnya dengan kaum Nasarni, kaum Yahudi sejak awal sudah mempunyai pengaruh yang kuat di Madinah terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Karena itu, setibanya Nabi Muhammad di Madinah Ia langsung membuat perjanjian dengan *Ahl al- kitāb* dari kalangan yahudi atau disebut dengan piagam Madinah.

Perjanjian ini setidaknya terdapat tiga sasaran utama, yaitu prinsip

kebebasan menjalankan agama masing-masing, prinsip kerjasama dalam mempertahankan diri terhadap serangan dari luar dan bahwa kepemimpinan berada ditangan Nabi.⁵³ dengan demikian dapat dipahami bahwa umat Islam selalu mencegah terjadinya gesekan dengan yahudi dalam kehidupan sosial politik. akan tetapi gesekan bahkan kontak senjata tidak bisa dihindari setelah kaum yahudi melanggar perjanjian tersebut.

Kecaman yang diberikan Al-Qur'an terhadap *Ahl al-kitāb* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, pelanggaran mereka terhadap hukum, melanggar perjanjian, tidak bersyukur kepada Allah, sikap matrealisme dan spiritualisme, sikap munafik dll. Berikut penjelasan singkat tentang sikap *Ahl al-kitāb* yang diberikan kecaman oleh Al-Qur'an.

a. Mengingkari janji

Perjanjian yang disebutkan Al-Qur'an bukanlah suatu perjanjian perbedaan melainkan perjanjian moral yang berupa kebenaran, pertanggung jawaban mereka kepada Allah, dan kesalehan. Perjanjian ini juga berisi ketetapan untuk menyembah Allah dan menghormati sesamanya. Tetapi sejak datangnya kitab suci dari Allah mereka telah melakukan penyimpangan, bahkan mereka menghalangi orang-orang yang hendak mengamalkan petunjuk Allah.⁵⁴

Selain mengingkari janji kepada Allah mereka juga melakukan pengingkaran pada Nabi dan Rasul yang diutus Allah pada mereka. Hal demikian diinformasikan Al-Qur'an dalam Qs. al-Maidah (5):78

⁵³Dikutip dari <http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/TEKS%20PIAGAM%20MADINAH.pdf> diakses pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 13.00 wib

⁵⁴ Qs Ali Imran (3): 99

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ
مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

Seharusnya, perjanjian tersebut dijaga dan dipegangteguh oleh *Ahl al-kitāb*. Kerana perjanjian ini bukanlah janji yang tidak bersyarat, melainkan perjanjian yang menetapkan beberapa syarat. Tetapi *Ahl al-kitāb* telah melanggar perjanjian tersebut oleh karena itu Al-Qur'an mengecam mereka.

b. Melanggar hukum-hukum Tuhan

Hukum yang diberikan Allah kepada manusia sebenarnya hanya untuk menata kehidupan mereka agar menjalin suatu hubungan harmonis. Dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan inilah manusia dilatih untuk mengendalikan diri. Karena pelanggaran hukum dapat menyebabkan keresahan dalam masyarakat dan menimbulkan banyak kerugian baik pada pelakunya atau korban.

Dalam hal ini, Bani Israi'l diberikan ketentuan oleh Allah agar mereka dapat meredam nafsu kemarahannya. Selain itu, hukum-hukum yang diberikan Allah mereka abaikan. Pelanggaran hukum yang mereka lakukan inilah mendapatkan kecaman dari Al-Qur'an berupa pengharaman beberapa jenis makanan yang sebelumnya diperbolehkan bagi mereka. Hal ini diinformasikan Al-Qur'an berikut:

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (161). لَكِنِ الرَّاسِخُونَ

فِيَالْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (161) Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar

Diantara ketetapan Allah yang dilanggar *Ahl al-kitāb* adalah pelanggaran terhadap hari Sabtu.⁵⁵ Sesuai dengan perjanjian, hari sabtu dikhususkan untuk beribadah kepada Allah, tetapi mereka melanggar dan menggunakan hari sabtu untuk mencari harta, seperti mencari ikan.⁵⁶

Pelanggaran hukum yang mereka lakukan menimbulkan suatu kebiasaan, sehingga mereka banyak membentuk hukum-hukum sendiri yang bertentangan dengan hukum Allah dan secara beruntun diberi predikat kafir, zalim dan fasiq. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan kecaman kepada mereka apabila tidak kembali pada jalan yang benar dan melakukannya secara konsisten.⁵⁷

c. Menyimpang dari kitab suci

Perilaku *Ahl al-kitāb* yang banyak menimbulkan kecaman dari Al-Qur'an adalah menyimpangnya mereka dari ajaran kitab suci Allah. Setelah banyak pelanggaran hukum yang mereka lakukan, *Ahl al-kitāb*

⁵⁵Qs. al-Baqarah (2):65, Qs al-Nisa (4)154, Qs al-Maidah (5):42 dan 62, Qs al-Araf (7):163

⁵⁶Ghalib, *Ahl al-kitab Makna.....* 152

⁵⁷ Qs Al-Maidah (5):68

berusaha menghilangkan hukum yang ada. Hal ini mereka lakukan hanya semata-mata untuk melenyapkan agama illahi dan kemaslahatan pribadi dapat terjaga. Hal ini dijelaskan pada Al-Qur'an

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ
عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى
خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Penyimpangan yang mereka lakukan, bukanlah penyimpangan secara total dan meyeluruh melainkan menghilangkan nilai petunjuk (hidayah) dari Allah.⁵⁸ Adapun faktor utama yang menyebabkan penyimpangan adalah hawa nafsu mereka. Sedangkan faktor yang lainnya seperti menumpuk uang dan harta kekayaan Qs. al-Baqarah (2):79, melestarikan kekusaan agar dapat bertahan Qs. Ali Imran (3):71, taklid dan sikap fanatik buta Qs. al-Baqarah (2):170. Bahkan mereka juga berselisih tentang kitab yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad.⁵⁹

d. Sifat munafik *Ahl al-kitāb*

⁵⁸Dikutip Dari <http://www.erfan.ir/indonesian/80667.html> di akses pada tanggal 15 Februari Februari 2018 pukul 13.00 wib

⁵⁹Qs al-Baqarah (2):213

Sikap munafik di kalangan *Ahl al-kitāb* merupakan salah satu penyebab mereka mendapat kecaman dari Al-Qur'an . Sikap munafik yang ditunjukkan ah kitab yang ditambah dengan fanatisme berlebihan menimbulkan mereka sangat menolak Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah.

Sikap fanatik yang mereka tunjukan secara jelas adalah tidak kesukanya pada Nabi dan tidak mau mengikuti ajarannya. Meskipun mereka mengetahui bahwa ajaran Nabi merupakan ajaran yang benar. apabila mereka ditanya tentang ajaran tersebut, mereka secara diam-diam mengakui kebenarannya. Walaupun mereka sendiri tidak mengikutinya, tetapi mereka memerintahkan orang untuk mengikutinya. Al-Qur'an menjelaskan

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir

Ayat diatas turun berkaitan dengan riwayat, bahwa ada orang-orang Yahudi yang menyuruh keluarganya yang telah memeluk Islam agar mempertahankan keyakinan mereka dan terus mengikuti Nabi Muhammad karena apa yang diperinthakan itu benar, tetapi dia sendiri

tidak melakukannya.⁶⁰

Pada akhirnya sebagian *Ahl al-kitāb* berpura-pura masuk Islam dengan tujuan merusak islam dari dalam. Tindakan seperti ini dilakukan di lakukan sebagian *Ahl al-kitāb* dari golongan Yahudi yang menyatakan keislamannya hanya untuk melakukan hubungan secara terbuka dengan kaum muslimin.⁶¹ Hal ini dinformasikan Al-Qur'an sebagai berikut

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ
آمَنُوا وَجَهَ النَّهَارِ وَكَفَرُوا آخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya):
"Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang
diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul)
pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya
mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran).*

Ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah. Mereka adalah pemuka-pemuka agama yahudi dengan jumlah 12 orang yang berkata kepada sesama orang Yahudi untuk seolah-olah beriman Al-Qur'an , perhatikan keimanan pada siang hari dan kembali kepada kekufuran di malam hari.⁶²

Sikap dan perilaku *Ahl al-kitāb* tersebut menggambarkan pribadi yang tidak baik, yaitu hanya mau menerima kelompok yang

⁶⁰M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) jilid 1 hlm. 178

⁶¹Ghalib, *Ahl al-kitab Makna.....* hlm.156

⁶²Shihab, *Tafsir al-Misbah* jilid 2 hlm. 122

sama keyakinannya dengan mereka. Masing- masing dari mereka juga mengeklaim diri sebagai kelompok yang paling benar sedang kelompok yang lain adalah sesat.⁶³

⁶³Qs. Al-Maidah (5):59